



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI ERA DIGITAL: KAJIAN LITERATUR INTEGRATIF PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

* Edo Ferdian, Itsna Rusydiana, Ganda Yulida Trisakti Pamungkas

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kediri

abuazzam751@gmail.com, itsnarusydiana@gmail.com,

Gandapamungkas4@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract

The development of digital technology, the rapid flow of information, and widespread virtual interactions have presented new challenges for the moral formation of teenagers. The moral crisis does not only appear in the form of conventional social delinquency, but also develops in the digital space through hate speech, cyberbullying, the spread of hoaxes, weak communication etiquette, low empathy, and lack of responsibility in the media. This article aims to analyze the role of Islamic Religious Education in overcoming the moral crisis of teenagers in the digital era. This research uses a qualitative approach with a type of library research and an integrative literature review design. Data was obtained from scientific journal articles for 2020–2026, theoretical books, proceedings, and relevant education policy documents. Data analysis was carried out using thematic analysis through the stages of identification, filtering, coding, organizing themes, and synthesis of findings. The results of the study show that Islamic Religious Education has a preventive, educative and transformative role in developing adolescent morals. Preventively, PAI builds a stronghold of values, self-control and religious awareness. Educationally, PAI teaches moral values, manners, social responsibility and digital ethics contextually. Transformatively, PAI forms a religious character so that Islamic values are realized in real behavior, both in social and digital spaces. This study confirms that PAI learning needs to be developed in a reflective, participatory, example-based manner and integrated with religious digital literacy.

Keywords: *Islamic education; adolescent moral crisis; character building; digital ethics; literasi digital religious.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, arus informasi yang cepat, dan meluasnya interaksi virtual telah menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan moral anak usia sekolah dasar. Krisis moral tidak hanya tampak dalam bentuk kenakalan sosial konvensional, tetapi juga berkembang di ruang digital melalui ujaran kebencian, cyberbullying,

ARTICLE HISTORY

Received 18 June 2026

Revised 23 June 2026

Accepted 24 June 2026

penyebaran hoaks, lemahnya adab komunikasi, rendahnya empati, dan kurangnya tanggung jawab bermedia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan desain kajian literatur integratif. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah tahun 2020–2026, buku teoritik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik melalui tahapan identifikasi, penyaringan, pengodean, penyusunan tema, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran preventif, edukatif, dan transformatif dalam pembinaan moral anak usia sekolah dasar. Secara preventif, PAI membangun benteng nilai, kontrol diri, dan kesadaran religius. Secara edukatif, PAI membelajarkan nilai akhlak, adab, tanggung jawab sosial, dan etika digital secara kontekstual. Secara transformatif, PAI membentuk karakter religius agar nilai Islam terwujud dalam perilaku nyata, baik di ruang sosial maupun digital. Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara reflektif, partisipatif, berbasis keteladanan, dan terintegrasi dengan literasi digital religius.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; krisis moral anak usia sekolah dasar; pendidikan karakter; etika digital; literasi digital religius

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital, arus informasi yang sangat cepat, serta meluasnya ruang interaksi virtual telah mengubah lanskap kehidupan anak usia sekolah dasar secara mendasar. Dalam konteks ini, krisis moral tidak hanya dipahami sebagai kemerosotan perilaku individual, tetapi juga sebagai melemahnya kemampuan anak usia sekolah dasar dalam membedakan benar dan salah, mengendalikan diri, membangun empati, serta bertanggung jawab dalam relasi sosial, termasuk di ruang digital. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa etika berinternet, literasi media sosial, dan empati digital menjadi isu penting karena anak usia sekolah dasar semakin sering berhadapan dengan ujaran kebencian, partisipasi negatif di ruang daring, disinformasi, serta pola komunikasi yang dapat mengikis sensitivitas moral apabila tidak diimbangi dengan pembinaan nilai yang memadai (Soler-costa et al., 2021; Wendt et al., 2023; Reilly et al., 2025).

Di Indonesia, tantangan tersebut menempatkan lembaga pendidikan sebagai arena strategis untuk melakukan pembinaan nilai dan karakter, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki posisi penting karena tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi iman, akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kurikulum PAI

tetap relevan dalam pengembangan karakter, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan institusi pendidikan dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan dekat dengan persoalan nyata yang dihadapi generasi muda saat ini (Bandung et al., 2025; Agama et al., 2020).

Pada saat yang sama, era digital menuntut PAI untuk bergerak melampaui pola pengajaran yang hanya normatif dan tekstual. Pemanfaatan *e-learning*, media sosial, dan platform digital membuka peluang baru bagi pembelajaran PAI yang lebih adaptif, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan anak usia sekolah dasar di era digital. Akan tetapi, berbagai kajian juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi tanpa fondasi literasi digital dan etika yang kuat justru dapat memperbesar risiko daring dan melemahkan orientasi nilai peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI tidak cukup dipahami sebagai inovasi media pembelajaran semata, melainkan harus diarahkan sebagai strategi pedagogis untuk membina kesadaran moral, kontrol diri, dan tanggung jawab bermedia di kalangan anak usia sekolah dasar (Agama et al., 2020; Yulianti et al., 2024; Purnama et al., 2021).

Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan moral di era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian larangan normatif, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan empati, kepedulian, refleksi, dan tanggung jawab etis peserta didik. Reilly et al. (2024), melalui penelitian di sekolah dasar di Inggris dengan melibatkan anak dan anak usia sekolah dasar usia 10–11 tahun, menemukan bahwa kerangka digital ethics of care dapat membantu memahami bagaimana anak-anak membangun empati, kebaikan, tanggung jawab, serta respons etis ketika menghadapi perilaku negatif di ruang daring. Temuan serupa juga diperkuat oleh Reilly et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman online anak-anak berkaitan erat dengan emosi, kemampuan mengambil tindakan, serta kesadaran terhadap dampak perilaku digital terhadap diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, Scuotto et al. (2024), melalui scoping review terhadap 23 artikel tentang intervensi digital untuk mendukung moralitas dan penalaran moral, menemukan bahwa media digital, permainan edukatif, dan simulasi interaktif berpotensi mendukung pembelajaran moral karena memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga melatih pengambilan keputusan etis dalam konteks tertentu.

Bandung et al. (2025) membahas peran kurikulum PAI dalam pengembangan karakter di Indonesia, khususnya terkait tantangan implementasi dan dampak edukatifnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan diskursus PAI, belum banyak kajian yang secara khusus mensintesis bagaimana PAI berperan sebagai kerangka preventif, edukatif, dan transformatif dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital melalui pendekatan kajian literatur yang integratif. Keterbatasan inilah yang menjadikan topik ini penting

untuk ditelaah lebih lanjut agar diperoleh peta konseptual yang lebih utuh mengenai kontribusi PAI dalam merespons problem moral generasi muda kontemporer (Agama et al., 2020; Yulianti et al., 2024; Bandung et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peluang strategis untuk menghubungkan ajaran normatif Islam dengan praktik etis keseharian anak usia sekolah dasar, baik dalam kehidupan sosial langsung maupun dalam interaksi digital. Nilai-nilai Islam seperti akhlak, adab, amanah, tanggung jawab, tabayyun, pengendalian diri, dan kepedulian sosial dapat dijadikan dasar pedagogis untuk membimbing anak usia sekolah dasar agar tidak hanya mengetahui ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, PAI di era digital perlu dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan reflektif agar mampu membentuk karakter religius sekaligus etika digital anak usia sekolah dasar secara berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital melalui kajian literatur. Fokus pembahasan diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk krisis moral anak usia sekolah dasar, penelaahan strategi pedagogis PAI yang relevan, serta analisis kontribusi PAI dalam membangun akhlak, etika digital, dan karakter religius secara berkelanjutan. Secara akademik, artikel ini diharapkan dapat memperkuat diskursus PAI yang lebih responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam pembinaan moral anak usia sekolah dasar (Bandung et al., 2025; Reilly et al., 2025; Scuotto et al., 2024).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan desain kajian literatur integratif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah dan mensintesis berbagai temuan ilmiah mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital. Kajian literatur integratif memungkinkan penggabungan berbagai hasil penelitian empiris dan konseptual untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif, sementara tahapan penelusuran dan seleksi sumber diadaptasi dari alur PRISMA 2020 agar prosesnya lebih sistematis dan transparan (Lubbe et al., 2020; Page et al., 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, krisis moral anak usia sekolah dasar, pendidikan karakter, etika digital, dan literasi media sosial yang dipublikasikan pada rentang 2020–2026. Data sekunder berupa buku-buku teoritik, prosiding ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung fokus kajian. Buku teoritik yang digunakan antara lain karya Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, khususnya konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action; pemikiran Al-Ghazali tentang pembinaan akhlak dan

pengendalian diri; pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang adab dalam pendidikan Islam; serta teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan, lingkungan, dan proses imitasi dalam pembentukan perilaku moral peserta didik. Sementara itu, prosiding yang digunakan dibatasi pada prosiding ilmiah nasional atau internasional yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, moralitas anak usia sekolah dasar, literasi digital, atau etika bermedia.

Dokumen kebijakan yang digunakan bersumber dari regulasi resmi pemerintah dan dokumen kurikulum nasional, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, serta kebijakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik. Dokumen kurikulum yang dijadikan rujukan meliputi Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah sebagaimana telah diubah dengan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, serta dokumen Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka. Penelusuran data dilakukan melalui Google Scholar, Crossref, Garuda, portal jurnal nasional terakreditasi, laman resmi JDIH BPK, JDIH Kemendikdasmen atau Kemendikbudristek, dan portal kurikulum resmi pemerintah. Kata kunci yang digunakan meliputi "Pendidikan Agama Islam", "krisis moral anak usia sekolah dasar", "pendidikan karakter", "character education", "digital ethics", "digital citizenship", dan "social media literacy". Artikel dipilih berdasarkan relevansi topik, tahun terbit, ketersediaan teks lengkap, kualitas substansi, serta kesesuaian dengan fokus kajian; sedangkan artikel yang duplikat, tidak relevan, tidak memiliki kecukupan isi, atau tidak terkait langsung dengan PAI dan moralitas anak usia sekolah dasar dieliminasi pada tahap seleksi (Page et al., 2021; Lubbe et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Seluruh artikel yang lolos seleksi kemudian dicatat dalam matriks kajian yang memuat identitas penulis, tahun, tujuan, metode, dan temuan utama penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui enam tahapan, yaitu membaca data secara berulang, memberi kode awal, menyusun tema, menelaah tema, mendefinisikan tema, dan menyusun sintesis hasil. Untuk menjaga kualitas penelitian, kajian ini menerapkan prinsip *trustworthiness* yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (Braun & Clarke, 2023; Editor, 2024; Editors, 2025).

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelusuran dan sintesis literatur, ditemukan bahwa peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu

dimensi preventif, edukatif, dan transformatif. Dimensi preventif berkaitan dengan fungsi PAI dalam membangun benteng nilai, kontrol diri, dan kesadaran religius agar anak usia sekolah dasar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang. Dimensi edukatif berkaitan dengan fungsi PAI sebagai proses pembelajaran nilai, akhlak, adab, tanggung jawab sosial, dan etika digital secara sistematis. Adapun dimensi transformatif menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berperan menyampaikan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku anak usia sekolah dasar agar mampu menghadapi perubahan sosial dan teknologi secara bermoral.

Bentuk Krisis Moral Anak usia sekolah dasar di Era Digital

Krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital tidak lagi dapat dipahami secara terbatas sebagai kenakalan anak usia sekolah dasar dalam ruang sosial fisik, seperti pelanggaran disiplin, kekerasan, pergaulan bebas, atau lemahnya penghormatan terhadap orang tua dan guru. Perkembangan teknologi digital telah memperluas bentuk krisis moral ke dalam ruang virtual. Anak usia sekolah dasar tidak hanya berinteraksi di sekolah, keluarga, dan masyarakat, tetapi juga hidup dalam ekosistem digital yang dipenuhi arus informasi cepat, budaya populer, algoritma media sosial, serta pola komunikasi instan yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks ini, krisis moral tampak dalam melemahnya kemampuan anak usia sekolah dasar untuk memilah informasi, mengendalikan diri, menjaga adab komunikasi, menghormati privasi orang lain, serta bertanggung jawab terhadap jejak digital yang ditinggalkan.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa ruang digital menghadirkan problem moral baru, seperti ujaran kebencian, cyberbullying, penyebaran hoaks, komentar kasar, perilaku konsumtif, budaya pamer, pornografi, dan normalisasi kekerasan simbolik. Soler-costa et al. (2021) menegaskan bahwa etika berinternet atau netiquette menjadi isu penting karena perilaku pengguna internet tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pendidikan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Wendt et al. (2023) juga menunjukkan bahwa literasi media sosial anak usia sekolah dasar dan dewasa muda perlu dipahami secara multidimensional, meliputi kemampuan mengelola informasi, memahami konsekuensi sosial dari perilaku bermedia, serta merespons partisipasi negatif di ruang digital. Dengan demikian, krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital bukan semata-mata persoalan kurangnya pengetahuan agama, melainkan juga lemahnya internalisasi nilai dalam menghadapi situasi sosial dan digital yang kompleks.

Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis moral tersebut dapat dilihat sebagai gejala melemahnya akhlak, adab, dan pengendalian diri. Al-Ghazali memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Apabila jiwa terbiasa dengan nilai baik, maka perilaku baik akan muncul secara spontan; sebaliknya, apabila jiwa terbiasa dengan dorongan negatif, maka perilaku menyimpang mudah terjadi (Al-Ghazali, n.d.). Pemikiran ini relevan untuk membaca problem anak usia sekolah dasar digital

karena banyak perilaku digital dilakukan secara spontan, cepat, dan emosional tanpa refleksi moral yang memadai. Oleh sebab itu, pembinaan moral anak usia sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui larangan formal, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, penguatan kesadaran batin, dan pengembangan kemampuan reflektif.

Bentuk lain dari krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital juga tampak pada melemahnya empati sosial dan sensitivitas etis dalam berinteraksi. Anak usia sekolah dasar dapat dengan mudah memberi komentar negatif, menyebarkan konten yang merendahkan orang lain, atau ikut dalam arus perundungan digital tanpa menyadari dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa problem moral tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak secara langsung, tetapi juga dengan cara anak usia sekolah dasar memaknai kehadiran orang lain di ruang sosial dan digital. Reilly et al. (2024) menegaskan bahwa ruang digital membutuhkan etika kepedulian karena relasi daring tetap melibatkan martabat, emosi, dan kerentanan manusia. Dengan demikian, krisis moral anak usia sekolah dasar perlu dipahami sebagai melemahnya kemampuan untuk menghadirkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi.

Selain itu, krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital juga berkaitan dengan semakin kaburnya batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Media sosial memberi ruang luas bagi anak usia sekolah dasar untuk menampilkan identitas, pendapat, dan kreativitas, tetapi pada saat yang sama dapat mendorong perilaku impulsif, pencarian pengakuan berlebihan, serta orientasi pada popularitas instan. Dalam konteks ini, pendidikan moral tidak cukup diarahkan pada pemberian nasihat normatif, melainkan perlu membekali anak usia sekolah dasar dengan kemampuan menilai, merefleksikan, dan mengendalikan perilakunya. Nilai-nilai Islam seperti adab, tabayyun, amanah, haya', dan tanggung jawab sosial menjadi penting untuk membimbing anak usia sekolah dasar agar mampu menggunakan kebebasan digital secara bijak. Oleh karena itu, pembahasan tentang krisis moral anak usia sekolah dasar menjadi dasar penting untuk menegaskan urgensi Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius, etis, dan bertanggung jawab di era digital.

Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Moral dan Karakter

PAI memiliki posisi strategis dalam membangun moral anak usia sekolah dasar karena substansi utamanya tidak hanya berisi pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga pembinaan iman, ibadah, akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Arah ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki legitimasi kuat sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik.

Secara konseptual, PAI berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai. Nilai-

nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, tabayyun, tawadhu, dan kepedulian sosial merupakan fondasi moral yang dapat membimbing anak usia sekolah dasar dalam kehidupan nyata maupun digital. Al-Attas (1980) menekankan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya berkaitan dengan penanaman adab, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan. Konsep adab ini penting dalam konteks digital karena krisis moral sering kali muncul bukan karena ketiadaan pengetahuan, tetapi karena hilangnya kesantunan, kepantasan, dan tanggung jawab dalam bertindak.

Temuan Bandung et al. (2025) memperkuat argumen tersebut. Mereka menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik karena memuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Namun, tantangan utamanya terletak pada kesenjangan antara konsep moral yang diajarkan dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran PAI masih berisiko menjadi deklaratif apabila hanya menekankan hafalan, definisi, dan norma tekstual, tanpa mengaitkannya dengan persoalan konkret yang dialami anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, PAI perlu dikembangkan sebagai pembelajaran nilai yang hidup, kontekstual, dialogis, dan aplikatif.

Bila dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991), pembentukan moral peserta didik harus mencakup tiga unsur, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai benar dan salah; moral feeling berkaitan dengan kepekaan hati, empati, rasa bersalah, dan komitmen terhadap kebaikan; sedangkan moral action berkaitan dengan kemampuan menerapkan nilai dalam tindakan nyata. Dalam konteks PAI, ketiga unsur ini dapat diterjemahkan menjadi pemahaman ajaran Islam, penghayatan nilai akhlak, dan pembiasaan perilaku Islami. Artinya, keberhasilan PAI dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar tidak cukup diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, PAI sebagai fondasi pembentukan moral dan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai proses pendidikan nilai yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praksis peserta didik. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI perlu diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep akhlak, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam mengambil keputusan moral. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, hal ini menjadi penting karena mereka berada pada fase pencarian identitas, pembentukan sikap, dan penguatan orientasi nilai. Oleh karena itu, PAI memiliki peran mendasar dalam membimbing anak usia sekolah dasar agar mampu membangun kesadaran diri, mengendalikan dorongan negatif, menghormati orang lain, serta menempatkan ajaran Islam sebagai dasar perilaku dalam kehidupan sosial.

Selain itu, fondasi moral yang dibangun melalui PAI juga perlu diarahkan

untuk menjawab tantangan kehidupan digital dan digital. Anak usia sekolah dasar saat ini tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang ibadah dan akhlak dalam ruang sosial konvensional, tetapi juga memerlukan bimbingan nilai dalam menggunakan teknologi, berkomunikasi di media sosial, serta merespons informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, PAI dapat menjadi basis pembentukan literasi moral-religius yang menghubungkan ajaran Islam dengan etika digital, seperti tabayyun sebelum menyebarkan informasi, menjaga kehormatan orang lain, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan media digital untuk hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai fondasi karakter yang tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga kesalehan sosial dan digital anak usia sekolah dasar di era digital.

Strategi Preventif PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Anak usia sekolah dasar

Peran preventif PAI tampak dalam upaya mencegah anak usia sekolah dasar terjerumus ke dalam perilaku menyimpang melalui penguatan iman, akhlak, adab, dan kontrol diri. Pendidikan moral yang bersifat preventif tidak hanya memberikan pengetahuan tentang dosa, pahala, halal, haram, benar, dan salah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dan sosial. Dalam hal ini, PAI dapat menjadi ruang pembinaan kesadaran diri agar anak usia sekolah dasar mampu mengendalikan dorongan impulsif, menghindari perilaku merugikan, dan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Strategi preventif tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah. Pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, budaya salam, sikap hormat kepada guru, kepedulian sosial, sedekah, dan kegiatan keagamaan dapat membentuk iklim moral yang mendukung perkembangan karakter. Namun, pembiasaan tersebut perlu disertai pemaknaan agar tidak berhenti sebagai rutinitas formal. Peserta didik perlu diajak memahami mengapa ibadah dan akhlak memiliki relevansi dengan kehidupan sosial, termasuk dalam cara berkomunikasi, menggunakan media sosial, dan membangun relasi dengan sesama.

Dalam konteks kehidupan anak usia sekolah dasar digital, strategi preventif PAI juga perlu diarahkan pada penguatan kontrol diri dalam menghadapi arus budaya digital. Anak usia sekolah dasar tidak hanya berhadapan dengan godaan perilaku menyimpang di lingkungan sosial fisik, tetapi juga dengan berbagai konten, ajakan, dan pola interaksi digital yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, PAI perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas digital, seperti menulis komentar, membagikan informasi, mengakses konten, atau merespons perbedaan pendapat, tetap memiliki dimensi moral dan spiritual. Nilai tabayyun, amanah, iffah, haya', dan tanggung jawab sosial dapat dijadikan prinsip preventif agar peserta didik tidak mudah terlibat dalam penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital, pornografi, maupun perilaku konsumtif yang bertentangan dengan akhlak Islam.

Selain itu, strategi preventif PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan

pendampingan yang berkelanjutan, bukan sekadar melalui penyampaian larangan. Guru PAI dapat membangun ruang dialog yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pengalaman moral yang mereka hadapi, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun media sosial. Melalui dialog tersebut, peserta didik tidak hanya diberi tahu tentang perilaku yang dilarang, tetapi juga diajak memahami alasan moral, dampak sosial, dan konsekuensi spiritual dari setiap tindakan. Dengan cara ini, PAI dapat membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam sehingga anak usia sekolah dasar tidak hanya patuh karena takut hukuman, tetapi mampu mengendalikan diri karena memiliki pemahaman, keyakinan, dan tanggung jawab religius dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori belajar sosial, keteladanan guru memiliki peran sangat penting. Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Anak usia sekolah dasar akan lebih mudah meniru nilai moral apabila mereka melihat contoh nyata dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru PAI bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur moral yang memperlihatkan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, adab komunikasi, serta kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi. Jika guru PAI mengajarkan etika digital, maka guru juga perlu menunjukkan cara bermedia yang santun, selektif, dan bertanggung jawab.

Peran preventif PAI juga selaras dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menempatkan penguatan karakter sebagai gerakan pendidikan yang melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Republik Indonesia, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan krisis moral anak usia sekolah dasar tidak dapat dibebankan kepada mata pelajaran PAI semata. PAI perlu bekerja dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas, yaitu budaya sekolah, keteladanan guru lintas mata pelajaran, keterlibatan orang tua, dan dukungan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan moral anak usia sekolah dasar menjadi gerakan kolektif, bukan hanya tanggung jawab guru agama.

Strategi Edukatif PAI: Pembelajaran Kontekstual, Reflektif, dan Partisipatif

Dimensi edukatif PAI berkaitan dengan proses pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk membentuk pemahaman, penghayatan, dan keterampilan moral peserta didik. Pembelajaran PAI di era digital perlu bergerak dari pendekatan yang hanya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif. Hal ini penting karena anak usia sekolah dasar tidak cukup hanya menerima nasihat moral, tetapi perlu dilibatkan dalam proses berpikir, berdiskusi, menilai kasus, dan mengambil keputusan etis.

Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan menghadirkan kasus-kasus nyata yang dekat dengan kehidupan anak usia sekolah dasar, misalnya etika berkomentar di media sosial, bahaya menyebarkan berita tanpa tabayyun, dampak cyberbullying, budaya konsumtif, penyalahgunaan konten digital, dan adab berinteraksi dengan lawan jenis. Melalui kasus tersebut, guru PAI dapat

menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan konkret. Misalnya, konsep tabayyun dapat dikaitkan dengan verifikasi informasi sebelum membagikan berita; konsep amanah dapat dikaitkan dengan menjaga privasi dan data pribadi; konsep ghibah dapat dikaitkan dengan komentar negatif dan penyebaran aib di media sosial; sedangkan konsep ukhuwwah dapat dikaitkan dengan empati dan tanggung jawab sosial di ruang digital.

Pendekatan reflektif juga penting karena pembentukan moral tidak hanya menysasar aspek kognitif, tetapi juga kesadaran batin. Anak usia sekolah dasar perlu diberi ruang untuk bertanya kepada diri sendiri: apakah tindakan saya menyakiti orang lain, apakah komentar saya bermanfaat, apakah konten yang saya bagikan benar, dan apakah perilaku digital saya mencerminkan akhlak seorang Muslim. Reilly et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan digital ethics of care dapat membantu anak memahami empati, kebaikan, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Reilly et al. (2025) juga menegaskan bahwa intervensi kognitif digital dapat mendorong empati anak usia sekolah dasar di ruang online. Temuan tersebut relevan bagi PAI karena pembelajaran agama perlu melatih peserta didik untuk berhenti sejenak, berpikir, dan mempertimbangkan dampak etis sebelum bertindak.

Selain itu, pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok, project-based learning, role play, kampanye akhlak digital, pembuatan konten dakwah kreatif, dan refleksi pengalaman bermedia. Agama et al. (2020) menunjukkan bahwa e-learning dapat menjadi inovasi media pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0. Namun, penggunaan teknologi dalam PAI tidak boleh berhenti pada aspek teknis, seperti penggunaan aplikasi, video, atau platform pembelajaran. Teknologi harus diarahkan untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai, berdialog tentang persoalan moral, dan mempraktikkan akhlak dalam kehidupan digital.

Strategi edukatif PAI juga dapat diperkuat melalui penggunaan pendekatan berbasis masalah moral atau moral dilemma. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diminta menghafal dalil atau definisi akhlak, tetapi diajak menganalisis situasi yang menuntut pertimbangan nilai. Misalnya, guru dapat menghadirkan kasus tentang menerima pesan provokatif di grup WhatsApp, melihat teman menjadi korban perundungan digital, menemukan konten yang mempermalukan orang lain, atau menghadapi ajakan untuk ikut menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Melalui analisis kasus tersebut, peserta didik dilatih untuk menghubungkan ajaran Islam dengan proses pengambilan keputusan etis. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat membentuk kemampuan bernalar moral, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Selain itu, strategi edukatif PAI perlu disertai dengan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap, refleksi, dan praktik moral peserta didik. Penilaian dapat dilakukan melalui jurnal refleksi, proyek kampanye etika digital, observasi perilaku, portofolio kegiatan keagamaan, atau penugasan membuat konten positif yang mencerminkan nilai-nilai

Islam. Model evaluasi seperti ini penting karena keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup dilihat dari kemampuan peserta didik menjawab soal, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menunjukkan adab, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, strategi edukatif PAI perlu dirancang sebagai proses pembelajaran yang menyatukan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral secara berkelanjutan.

Integrasi Etika Digital dalam Pembelajaran PAI

Salah satu temuan penting dari kajian literatur adalah perlunya integrasi etika digital dalam pembelajaran PAI. Etika digital bukan mata pelajaran yang terpisah dari pendidikan agama, melainkan bagian dari aktualisasi akhlak Islam dalam konteks kehidupan digital. Jika akhlak mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan, maka etika digital mengatur bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam penggunaan teknologi, media sosial, dan komunikasi daring.

Integrasi etika digital dalam PAI dapat dilakukan dengan membangun kesadaran bahwa ruang digital juga merupakan ruang moral. Perilaku seseorang di media sosial tetap memiliki nilai etis dan konsekuensi spiritual. Ujaran kebencian, fitnah, ghibah, perundungan, manipulasi informasi, dan penyebaran konten negatif tidak menjadi ringan hanya karena dilakukan melalui layar. Sebaliknya, ruang digital memperbesar dampak moral karena informasi dapat menyebar cepat, menjangkau banyak orang, dan meninggalkan jejak jangka panjang. Karena itu, PAI perlu menegaskan bahwa akhlak tidak hanya berlaku di masjid, rumah, dan sekolah, tetapi juga di WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya.

Purnama et al. (2021) menemukan bahwa literasi digital berhubungan dengan risiko online yang dihadapi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengelola risiko digital. Dalam konteks PAI, literasi digital perlu diperkaya dengan literasi moral dan spiritual. Peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi secara aman, tetapi juga cara menggunakan teknologi secara benar, bermanfaat, dan bertanggung jawab menurut nilai Islam. Dengan demikian, PAI dapat mengembangkan konsep literasi digital religius, yaitu kemampuan menggunakan media digital dengan kesadaran iman, akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial.

Kajian Scuotto et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi digital, termasuk platform pembelajaran, permainan edukatif, dan virtual reality, memiliki potensi mendukung moralitas dan penalaran moral karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Temuan ini memberi peluang bagi PAI untuk mengembangkan pembelajaran moral berbasis simulasi, studi kasus digital, dan konten interaktif. Misalnya, peserta didik dapat diberi simulasi tentang pilihan moral ketika menerima berita provokatif, melihat temannya dirundung secara online, atau menghadapi ajakan menyebarkan konten yang merendahkan orang

lain. Melalui simulasi tersebut, peserta didik belajar mengambil keputusan etis berdasarkan nilai Islam.

Integrasi etika digital dalam pembelajaran PAI juga dapat dirumuskan melalui penguatan prinsip-prinsip adab bermedia yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Prinsip tabayyun dapat diarahkan untuk membiasakan peserta didik memverifikasi informasi sebelum membagikannya; prinsip amanah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga data pribadi, privasi, dan kepercayaan orang lain; prinsip hifz al-lisan dapat diperluas menjadi etika menjaga ucapan dan komentar di ruang digital; sedangkan prinsip rahmah dan ukhuwwah dapat menjadi dasar dalam membangun empati, kepedulian, dan sikap anti-perundungan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengenalkan larangan terhadap perilaku digital negatif, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membangun kesadaran bahwa aktivitas bermedia merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim. Oleh karena itu, etika digital dalam PAI perlu diposisikan sebagai aktualisasi akhlak Islam yang kontekstual, sehingga peserta didik mampu menghadirkan nilai kejujuran, kesantunan, kehati-hatian, dan kemanfaatan dalam setiap interaksi digital.

Namun demikian, integrasi teknologi dalam PAI harus dilakukan secara kritis. Teknologi bukan tujuan, melainkan sarana pedagogis. Tanpa desain pembelajaran yang kuat, penggunaan teknologi justru dapat membuat PAI terjebak pada tampilan menarik tetapi miskin refleksi moral. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kepekaan etis agar mampu mengelola teknologi sebagai media pembentukan karakter, bukan sekadar media penyampaian materi.

Peran Transformatif PAI dalam Membentuk Karakter Religius Anak usia sekolah dasar

Peran transformatif PAI terlihat ketika pembelajaran agama mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku anak usia sekolah dasar. Transformasi moral terjadi ketika peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa jujur itu baik, tetapi juga terbiasa jujur; tidak hanya mengetahui bahwa tabayyun itu penting, tetapi juga mempraktikkannya sebelum menyebarkan informasi; tidak hanya memahami bahwa menghina orang lain dilarang, tetapi juga mampu menahan diri dari komentar yang merendahkan. Dengan kata lain, PAI berhasil secara transformatif apabila nilai-nilai Islam menjadi habitus moral dalam kehidupan anak usia sekolah dasar.

Transformasi tersebut dapat dicapai melalui penguatan tiga aspek. Pertama, aspek kognitif, yaitu pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, konsep akhlak, nilai adab, serta prinsip etika sosial dan digital. Kedua, aspek afektif, yaitu tumbuhnya rasa cinta kepada kebaikan, empati kepada orang lain, malu berbuat salah, dan kesadaran bahwa perilaku moral merupakan bagian dari ibadah. Ketiga, aspek psikomotorik atau praksis, yaitu kemampuan peserta didik menerapkan nilai dalam tindakan nyata. Kerangka ini sejalan dengan gagasan Lickona (1991)

mengenai moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Dalam konteks ini, transformasi karakter religius tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berulang. PAI perlu menghadirkan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi kesadaran yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Ketika peserta didik terbiasa merefleksikan makna kejujuran, tanggung jawab, empati, adab, dan pengendalian diri dalam berbagai situasi, maka nilai tersebut berpotensi menjadi bagian dari kepribadian. Dengan demikian, transformasi yang dihasilkan PAI bukan hanya perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga perubahan orientasi batin yang mendorong peserta didik untuk memilih kebaikan secara sadar.

Peran transformatif PAI juga tampak dalam kemampuannya membentuk anak usia sekolah dasar sebagai subjek moral yang aktif, bukan sekadar objek penerima nasihat keagamaan. Anak usia sekolah dasar perlu dilatih untuk mampu menilai situasi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas konsekuensi perilakunya, baik dalam interaksi langsung maupun ruang digital. Dalam konteks ini, PAI dapat mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai Islam sebagai pedoman dalam menghadapi dilema moral, seperti memilih untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, menahan diri dari komentar yang menyakiti, membela korban perundungan, serta menggunakan media digital untuk menyebarkan kebaikan. Dengan cara tersebut, PAI berkontribusi membentuk karakter religius yang tidak pasif, tetapi kritis, empatik, reflektif, dan produktif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih bermoral.

PAI juga dapat menjadi sarana transformasi sosial apabila pembelajaran diarahkan pada pembentukan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Anak usia sekolah dasar perlu diajak memahami bahwa keberagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Nilai iman harus tampak dalam kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menjaga harmoni sosial. Dalam ruang digital, keberagamaan juga harus tampak dalam perilaku bermedia yang santun, tidak menyebarkan kebencian, tidak mempermalukan orang lain, dan menggunakan teknologi untuk kebaikan.

Dengan demikian, kontribusi PAI dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar tidak dapat dipahami secara sempit sebagai upaya memperbanyak materi agama atau menambah jam pelajaran. Kontribusi utama PAI terletak pada kemampuannya membangun ekosistem nilai yang menghubungkan pengetahuan agama, pengalaman hidup anak usia sekolah dasar, budaya sekolah, peran keluarga, dan realitas digital. PAI perlu hadir sebagai pendidikan yang membimbing anak usia sekolah dasar agar mampu menjadi pribadi religius, berakhlak, kritis, empatik, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

Model Konseptual Peran PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Anak usia sekolah dasar

Berdasarkan sintesis pembahasan di atas, peran PAI dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital dapat dirumuskan dalam model konseptual integratif. Model ini terdiri atas lima komponen utama, yaitu internalisasi nilai, keteladanan, pembelajaran kontekstual, literasi digital religius, dan kolaborasi ekosistem pendidikan.

Pertama, internalisasi nilai dilakukan melalui penguatan iman, akhlak, adab, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Kedua, keteladanan dilakukan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekolah melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai Islam. Ketiga, pembelajaran kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan persoalan aktual anak usia sekolah dasar, termasuk problem media sosial dan budaya digital. Keempat, literasi digital religius dilakukan dengan membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara aman, kritis, etis, dan sesuai nilai Islam. Kelima, kolaborasi ekosistem pendidikan dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan pendidikan.

Model konseptual ini menegaskan bahwa penyelesaian krisis moral anak usia sekolah dasar tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal. Krisis moral anak usia sekolah dasar bersifat multidimensional karena berkaitan dengan aspek keimanan, pembentukan karakter, pengaruh lingkungan sosial, budaya digital, dan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan etis. Oleh karena itu, PAI perlu diposisikan sebagai kerangka pendidikan nilai yang bekerja secara integratif, yaitu menghubungkan penguatan spiritual, pembelajaran akhlak, pembiasaan perilaku, keteladanan, serta literasi digital religius. Dengan model ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sistem pembinaan moral yang membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan peserta didik secara utuh.

Kelima komponen dalam model tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Internalisasi nilai menjadi dasar pembentukan kesadaran religius; keteladanan memperkuat nilai melalui contoh nyata; pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dengan persoalan aktual; literasi digital religius membimbing anak usia sekolah dasar agar mampu berperilaku etis di ruang digital; sedangkan kolaborasi ekosistem pendidikan memastikan pembinaan moral berlangsung secara konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, model ini memberi arah bahwa efektivitas PAI sangat ditentukan oleh keterpaduan antara substansi ajaran, metode pembelajaran, budaya sekolah, peran guru, dukungan keluarga, dan respons terhadap perkembangan teknologi.

Tabel 1. Sintesis Peran PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Anak usia sekolah dasar di Era Digital

Dimensi Peran PAI	Fokus Utama	Strategi Implementasi	Orientasi Hasil
Preventif	Mencegah perilaku menyimpang	Penguatan iman, pembiasaan ibadah, budaya sekolah religius, kontrol diri	Anak usia sekolah dasar memiliki benteng moral dan kesadaran religius
Edukatif	Membelajarkan nilai dan akhlak	Diskusi kasus, pembelajaran reflektif, moral dilemma, integrasi materi dengan problem anak usia sekolah dasar	Anak usia sekolah dasar memahami nilai moral dan mampu menilai tindakan secara etis
Transformatif	Mengubah perilaku dan karakter	Keteladanan, proyek sosial, kampanye etika digital, pembiasaan akhlak	Anak usia sekolah dasar mempraktikkan nilai Islam dalam kehidupan sosial dan digital
Digital-etis	Membangun tanggung jawab bermedia	Literasi digital religius, tabayyun digital, adab komunikasi daring	Anak usia sekolah dasar santun, kritis, dan bertanggung jawab di ruang digital
Kolaboratif	Menguatkan ekosistem moral	Sinergi sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan pendidikan	Pembinaan moral berlangsung berkelanjutan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa peran PAI dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi bergerak menuju dimensi praksis dan transformatif. Setiap dimensi memiliki fokus, strategi implementasi, dan orientasi hasil yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu membentuk anak usia sekolah dasar yang memiliki kesadaran religius, kemampuan menilai tindakan secara etis, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan digital. Dengan demikian, model konseptual ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap problem moral kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan media sosial, lemahnya kontrol diri, rendahnya empati, dan melemahnya adab komunikasi di kalangan anak usia sekolah dasar.

Model tersebut menunjukkan bahwa PAI memiliki fungsi yang luas dan strategis. PAI bukan hanya mata pelajaran yang mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan pembinaan etika digital. Dalam konteks krisis moral anak usia sekolah dasar, PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, partisipatif,

dan transformatif. Dengan demikian, PAI dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, religius, sosial, dan digital.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur integratif, dapat disimpulkan bahwa krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital tidak hanya tampak dalam bentuk kenakalan sosial konvensional, tetapi juga berkembang dalam ruang digital melalui perilaku seperti ujaran kebencian, cyberbullying, penyebaran hoaks, lemahnya adab komunikasi, rendahnya empati, serta kurangnya tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan moral anak usia sekolah dasar saat ini bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, budaya digital, dan lemahnya internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral tersebut melalui fungsi preventif, edukatif, dan transformatif. Secara preventif, PAI berperan membangun benteng nilai, kesadaran religius, kontrol diri, dan pembiasaan akhlak agar anak usia sekolah dasar mampu menghindari perilaku menyimpang. Secara edukatif, PAI menjadi sarana pembelajaran nilai Islam, akhlak, adab, tanggung jawab sosial, dan etika digital secara kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Secara transformatif, PAI berperan membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar agar nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku nyata, baik dalam kehidupan sosial maupun ruang digital.

Temuan kajian ini menegaskan bahwa efektivitas PAI dalam pembinaan moral anak usia sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan lembaga pendidikan dalam menghubungkan ajaran normatif Islam dengan persoalan aktual yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih dialogis, berbasis kasus, reflektif, berbasis keteladanan, serta terintegrasi dengan literasi digital religius. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tabayyun, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, dan adab bermedia perlu dijadikan bagian penting dalam pembelajaran PAI agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang religius, kritis, santun, dan bertanggung jawab di tengah arus digitalitas.

Secara konseptual, artikel ini berkontribusi dalam menawarkan pemahaman bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka pembentukan moral dan etika digital anak usia sekolah dasar. Namun, karena penelitian ini berbasis kajian literatur, temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris di sekolah, madrasah, atau lingkungan pendidikan lainnya. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran PAI berbasis etika digital dan literasi moral religius secara langsung

agar diperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai efektivitasnya dalam mengatasi krisis moral anak usia sekolah dasar di era digital.

REFERENCES

- Agama, I., Negeri, I., Ponorogo, I., Agama, I., Negeri, I., & Ponorogo, I. (2020). *Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199–220. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Ma'rifah.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandung, U. I., Asikin, I., & Bandung, U. I. (2025). *The Role of the Islamic Religious Education Curriculum in Character Development: A Study of Challenges and Educational Impact in Indonesia*. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 159–170. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3325>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis : Avoiding common problems and be (com) ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Editor, D. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine , Surgery , and Public Health*. 2(January), 0–3. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Editors, D. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine , Surgery , and Public Health*. 6(March). <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubbe, W., Ham-Baloyi, W. ten, & Smit, K. (2020). The integrative literature review as a research method: A demonstration review of research on neurodevelopmental supportive care in preterm infants. *Journal of Neonatal Nursing*, 26(6), 308–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnn.2020.04.006>
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses*. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Shandy, B. (2021). Heliyon Does digital literacy in fl uence students ' online risk? Evidence from. *Heliyon*, 7(6), e07406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Reilly, M. O., Kiyimba, N., & Levine, D. (2025). Promoting a digital ethics of care : A digital cognitive interruption to facilitate U . K . adolescents ' empathy in online spaces. *Journal of Children and Media*, 19(2), 307–326. <https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2411417>
- Reilly, M. O., Levine, D., Batchelor, R., Adams, S., Reilly, M. O., Levine, D., Batchelor, R., & Adams, S. (2024). Digital ethics of care and digital citizenship in UK primary schools : Children as interviewers Digital ethics of care and digital citizenship in UK primary ABSTRACT. *Journal of Children and Media*, 18(4), 585–604.

- <https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2394932>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Scuotto, C., Triberti, S., Luisa, M., & Limone, P. (2024). *Digital interventions to support morality : A scoping review. British Journal of Educational Psychology*, 94(4), 1072–1090. <https://doi.org/10.1111/bjep.12706>
- Soler-costa, R., Lafarga-ost, P., Mauri-medrano, M., & Moreno-guerrero, A. (2021). *Netiquette : Ethic , Education , and Behavior on Internet — A Systematic Literature Review. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1212. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031212>
- Wendt, R., Naderer, B., Bachl, M., & Rieger, D. (2023). *Social Media Literacy Among Adolescents and Young Adults : Results From a Cross-Country Validation Study. Social Media + Society*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/20563051231216965>
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Aulia, N., & Fatimah, A. (2024). *Kajian Literatur : Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>